

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan peneliti, bisa disimpulkan bahwa makna ketimpangan kelas sosial dalam *Arc Dressrosa* pada *anime One Piece* direpresentasikan sebagai relasi kekuasaan yang tidak setara antara kelompok penguasa dan kelompok tertindas. Ketimpangan kelas sosial dalam *Arc Dressrosa* tidak hanya digambarkan sebagai perbedaan status sosial semata, tetapi sebagai bentuk penindasan yang menempatkan kelompok bawah dalam posisi subordinat. Kelompok penguasa direpresentasikan memiliki kuasa untuk mengatur, mengendalikan, dan menentukan kehidupan kelompok lain, sedangkan kelompok tertindas digambarkan berada dalam kondisi tidak bebas, tidak berdaya, dan tidak memiliki kendali penuh atas kehidupannya sendiri.

Keluarga Donquixote dalam *Arc Dressrosa* direpresentasikan sebagai kelompok dominan yang memiliki kontrol terhadap kehidupan sosial, tubuh, tenaga, dan kebebasan kelompok bawah. Kekuasaan tersebut dapat terlihat melalui praktik perbudakan, kerja paksa, pengawasan, penggunaan kekerasan, serta pengendalian terhadap tubuh dan tindakan individu. Di lain sisi, suku Tontatta, rakyat Dressrosa, dan manusia yang diubah menjadi mainan direpresentasikan sebagai kelompok tertindas yang mengalami eksploitasi, dominasi, hilangnya kebebasan, serta dehumanisasi. Mereka tidak lagi diperlakukan sebagai individu yang memiliki martabat dan kehendak bebas, melainkan sebagai objek yang dapat dikendalikan dan dimanfaatkan demi kepentingan kelompok penguasa.

Menurut perspektif Karl Marx, representasi ketimpangan kelas sosial dalam *Arc Dressrosa* dapat dipahami melalui beberapa bentuk utama, yaitu relasi kelas antara kelompok penguasa dan kelompok tertindas, eksploitasi tenaga, tubuh, dan identitas sosial, dominasi dan kontrol kelompok berkuasa terhadap kelompok bawah, hilangnya kebebasan dan kemanusiaan, serta ketimpangan yang bersifat struktural dan sistemik. Bentuk-bentuk ketimpangan tersebutlah yang menunjukkan

bahwa penindasan dalam Arc Dressrosa tidak terjadi secara terpisah atau kebetulan belaka, melainkan berlangsung melalui sistem kekuasaan yang terorganisasi.

Pemahaman mengenai ketimpangan tersebut kemudian dapat dilihat dari perspektif yang berbeda melalui Amartya Sen (1992) dalam bukunya *Inequality Reexamined*, ketimpangan tidak cukup dipahami hanya melalui perbedaan kepemilikan sumber daya, tetapi juga melalui hilangnya kebebasan nyata yang dialami oleh kelompok yang tertindas. Sen menjelaskan bahwa

“The misleading nature of utility metrics may be particularly important in the context of stable differentiation of class, gender, caste, or community. It contrasts with the focus on capabilities, which provides a straightforward account of the lack of freedom of the deprived people to achieve those elementary functionings” (Sen, 1992).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan yang berlangsung secara terus-menerus dalam suatu struktur sosial akan membatasi kebebasan kelompok tertindas untuk menjalankan fungsi-fungsi dasar kehidupannya. Dalam Arc Dressrosa, kondisi tersebut tercermin melalui sistem kekuasaan yang tidak hanya mengeksploitasi tenaga dan identitas para korban, tetapi juga merampas kebebasan mereka untuk menentukan kehidupan dan mempertahankan martabat sebagai manusia.

Di sisi lain, Max Weber (2019) memperkuat pemahaman tersebut dengan melihat bahwa struktur kelas sosial juga terbentuk melalui penguasaan peluang, privilese, dan kekuasaan yang berlangsung secara tetap dalam masyarakat. Dalam buku *Economy and Society: A New Translation*, Weber menjelaskan bahwa *“Each permanent appropriation of Chancen, especially those related to rule, tends to contribute to the formation of social ranks”* (Weber, 2019). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kelompok yang mampu menguasai peluang tertentu, terutama yang berkaitan dengan kekuasaan untuk memerintah, dapat membentuk tingkatan sosial yang menempatkan dirinya pada posisi lebih tinggi dibandingkan kelompok lain.

Berdasarkan ketiga perspektif tersebut, representasi ketimpangan kelas sosial dalam *Arc Dressrosa* tidak hanya menunjukkan adanya relasi eksploitasi antara kelompok penguasa dan kelompok tertindas sebagaimana dijelaskan Marx, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ketimpangan tersebut berdampak pada hilangnya kebebasan kelompok tertindas sebagaimana dijelaskan Sen, serta dipertahankan melalui distribusi kekuasaan dan peluang yang tidak setara sebagaimana dijelaskan Weber.

ketimpangan kelas sosial dalam *Arc Dressrosa* ini terlihat melalui keluarga Donquixote yang tidak hanya tampil sebagai kelompok penguasa, tetapi juga sebagai kelompok yang secara terus-menerus menguasai sumber daya, aturan sosial, sistem kerja, serta kehidupan kelompok bawah. Maka dari itu, *Arc Dressrosa* merepresentasikan ketimpangan kelas sosial sebagai kondisi yang diproduksi dan dipertahankan oleh kelompok dominan untuk menjaga kekuasaan serta kepentingannya atas kelompok yang lebih lemah.

Berdasarkan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, representasi ketimpangan kelas sosial dalam *Arc Dressrosa* dibangun melalui tiga dimensi, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada dimensi struktur teks, ketimpangan kelas sosial direpresentasikan melalui makrostruktur, superstruktur, dan struktur mikro yang meliputi unsur semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Melalui unsur-unsur tersebut, relasi yang tidak setara antara kelompok penguasa dan kelompok tertindas ditampilkan melalui tema penindasan, alur adegan, pilihan kata, struktur visual, serta simbol-simbol kekuasaan yang memperlihatkan dominasi kelompok berkuasa terhadap kelompok bawah. Pada dimensi kognisi sosial, representasi tersebut dibangun melalui cara cerita mengarahkan penonton untuk memahami bahwa kelompok tertindas berada dalam posisi yang dikendalikan, diawasi, dan kehilangan kebebasan atas tubuh serta kehidupannya sendiri. Sementara itu, pada dimensi konteks sosial, representasi ketimpangan dalam *Arc Dressrosa* memiliki keterkaitan dengan berbagai persoalan nyata seperti eksploitasi tenaga kerja, kerja paksa, dominasi kekuasaan, pembatasan kebebasan, dan perbudakan modern.

Hal ini membuktikan, *Arc Dressrosa* tidak hanya dapat dipahami sebagai bagian dari cerita petualangan dalam *anime One Piece*, tetapi juga sebagai media populer yang merepresentasikan kritik terhadap ketimpangan kelas sosial. Melalui penggambaran relasi antara keluarga Donquixote sebagai kelompok penguasa dan kelompok bawah sebagai pihak tertindas, *Arc Dressrosa* memperlihatkan bagaimana kekuasaan dapat bekerja melalui eksploitasi, kontrol, kekerasan, dan sistem penindasan yang membuat kelompok lemah kehilangan kebebasan serta kemanusiaannya. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa *anime* sebagai produk budaya populer dapat menjadi ruang representasi sosial yang memuat kritik terhadap realitas ketimpangan kelas dalam masyarakat.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya maupun bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan kajian media populer. Saran ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu saran akademik dan saran praktis.

5.2.1. Saran Akademik

1. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji *arc* lain dalam *One Piece* yang juga memuat isu ketimpangan sosial, kekuasaan, penindasan, atau perlawanan kelas. *Arc* seperti Wano, dan Alabasta dapat menjadi objek kajian yang menarik karena ketiganya juga menampilkan konflik antara kelompok penguasa dan kelompok masyarakat yang berada dalam posisi tertindas.
2. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan representasi ketimpangan kelas sosial dalam *Arc Dressrosa* dengan *arc* lain dalam *One Piece*. Perbandingan tersebut dapat memperlihatkan bagaimana isu ketimpangan, dominasi, dan perlawanan kelas direpresentasikan secara berbeda dalam setiap alur cerita.
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan lain, seperti semiotika atau studi budaya populer. Penggunaan pendekatan yang berbeda dapat memberikan sudut pandang baru dalam memahami *anime* sebagai teks media yang memuat tanda, simbol, ideologi, dan relasi kuasa.

4. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji respons penonton terhadap representasi ketimpangan kelas sosial dalam *anime*. Hal ini penting karena makna dalam media tidak hanya dibangun oleh teks, tetapi juga oleh cara audiens menerima, menafsirkan, dan menghubungkannya dengan pengalaman sosial mereka.

Dengan adanya saran tersebut, diharapkan kajian mengenai *anime* sebagai media populer dapat terus dikembangkan dalam ruang lingkup ilmu komunikasi. *Anime* tidak hanya dapat dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang memiliki potensi untuk merepresentasikan berbagai persoalan sosial, politik, ideologi, dan relasi kekuasaan.

5.2.2. Saran Praktis

1. Penonton *anime* diharapkan dapat melihat *anime* bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang dapat memuat pesan sosial, kritik terhadap kekuasaan, serta representasi ketimpangan yang relevan dengan kehidupan nyata.
2. Masyarakat, khususnya generasi muda, diharapkan lebih kritis dalam memahami pesan sosial yang muncul dalam media populer. Cerita, karakter, konflik, dan visual dalam *anime* dapat dibaca sebagai bagian dari konstruksi makna yang berkaitan dengan realitas sosial.
3. Praktisi media dan pembuat konten dapat menjadikan *anime* atau budaya populer sebagai ruang penyampaian kritik sosial yang kreatif, komunikatif, dan dekat dengan masyarakat. Media populer memiliki daya tarik yang kuat karena mampu menyampaikan isu serius melalui bentuk cerita yang mudah diterima oleh penonton.
4. Dosen, mahasiswa, dan peneliti komunikasi dapat memanfaatkan *anime* sebagai objek kajian akademik. *Anime* memiliki potensi untuk merepresentasikan isu sosial, politik, budaya, ideologi, dan relasi kuasa, sehingga relevan untuk dikaji dalam studi komunikasi, khususnya kajian media populer dan Analisis Wacana Kritis.

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong pembaca untuk lebih kritis dalam mengonsumsi media populer. *Anime* seperti *One Piece* tidak hanya menghadirkan cerita petualangan, tetapi juga dapat menjadi ruang refleksi untuk memahami persoalan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, termasuk ketimpangan kelas sosial, eksploitasi, dominasi kekuasaan, dan hilangnya kebebasan kelompok yang berada pada posisi lemah.